

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENYUSUNAN ASESMEN DIAGNOSTIK UNTUK GURU IPA MGMP PALEMBANG

**Rahmi Susanti*, Elvira Destiansari, Riyanto, Yenny Anwar,
Melia Sari, Miftahul Khairah**

Program Studi Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

*Email: rahmisusanti@fkip.unsri.ac.id

Naskah diterima: 09-12-2025, disetujui: 09-03-2026, diterbitkan: 08-05-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i2.10973>

Abstrak – Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru IPA dalam menyusun dan mengimplementasikan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif sebagai landasan pembelajaran di era Kurikulum Merdeka. Partisipan kegiatan terdiri dari guru-guru yang tergabung dalam MGMP IPA Kecamatan Bukit Kecil Palembang. Model kegiatan yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan. Metode dan tahap pelaksanaan secara umum meliputi persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan dan evaluasi serta refleksi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pada pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang asesmen diagnostik. Berdasarkan umpan balik peserta bahwa lebih dari 80% peserta pelatihan menyatakan sangat setuju terhadap manfaat pelatihan dan pendampingan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil menjawab kebutuhan guru dalam menerapkan asesmen diagnostik sebagai dasar pembelajaran diferensiasi dan menunjukkan urgensi keberlanjutan program untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Kata kunci: pelatihan, pendampingan, asesmen diagnostik, kognitif, non kognitif

LATAR BELAKANG

Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memahami kondisi awal peserta didik. Identifikasi kesiapan kognitif dan nonkognitif peserta didik penting dilakukan sebelum pembelajaran dimulai agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka (Rizky Satria et al., 2022). Pemahaman ini mencakup gaya belajar, minat, serta karakter peserta didik yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran (Agus et al., 2023).

Asesmen diagnostik merupakan instrumen penting untuk memperoleh informasi tersebut. Asesmen ini membantu guru mengenali tingkat kesiapan belajar, kesenjangan pengetahuan, dan potensi hambatan belajar sehingga strategi pembelajaran dapat dirancang secara tepat dan kontekstual (Rizky Satria et al., 2022). Langkah tersebut sesuai dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang memprioritaskan penerapan

pembelajaran diferensiasi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak guru masih memiliki pemahaman terbatas mengenai konsep dan penerapan asesmen diagnostik, serta cenderung menyamakannya dengan asesmen formatif atau tes kognitif biasa (Yolanda et al., 2024).

Kondisi tersebut juga ditemukan pada guru-guru MGMP IPA Kecamatan Bukit Kecil Palembang. Meskipun memiliki komitmen terhadap peningkatan profesionalisme, hasil identifikasi mitra menunjukkan bahwa lebih dari 70% guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus terkait asesmen diagnostik. Akibatnya, penyusunan perangkat ajar masih belum berbasis data kesiapan peserta didik, sehingga pembelajaran berisiko tidak optimal dan kurang adaptif terhadap kebutuhan belajar.

Permasalahan ini menegaskan pentingnya pelatihan dan pendampingan yang sistematis bagi guru dalam menyusun asesmen diagnostik yang valid, reliabel, dan sesuai konteks pembelajaran. Pendekatan pelatihan berbasis

praktik telah terbukti efektif meningkatkan kemampuan guru dalam merancang instrumen asesmen (Sujarti, 2022). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat kompetensi guru IPA dalam penyusunan asesmen diagnostik sekaligus mendorong implementasinya dalam praktik pembelajaran.

Selain berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah mitra, kegiatan ini selaras dengan SDG 4 (Quality Education) dan mendukung capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, khususnya IKU 2, IKU 3, dan IKU 7. Kegiatan ini juga relevan dengan program unggulan Universitas Sriwijaya dalam penguatan riset, inovasi, dan kerja sama melalui pengembangan instrumen asesmen diagnostik yang berbasis kebutuhan lapangan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, serta evaluasi dan refleksi. Pada tahap persiapan, tim melakukan identifikasi kebutuhan melalui diskusi dengan mitra, kemudian menyusun rancangan pelatihan dan menyiapkan materi, perangkat ajar, serta instrumen asesmen diagnostik yang akan digunakan. Kegiatan diawali dengan sosialisasi kepada mitra untuk menyampaikan tujuan, manfaat, dan alur kegiatan.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk workshop interaktif yang memuat penyampaian konsep asesmen diagnostik, tujuan, manfaat, serta jenis-jenisnya. Guru kemudian melakukan praktik penyusunan instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif, yang selanjutnya direvisi secara kolaboratif berdasarkan umpan balik tim. Pemanfaatan teknologi digital, seperti *Google Forms*, digunakan untuk membantu guru

membuat, mendistribusikan, dan menganalisis asesmen diagnostik secara efektif.

Pada tahap pendampingan, tim memberikan bimbingan langsung maupun daring kepada guru dalam menyusun dan menerapkan asesmen diagnostik di kelas. Pendampingan juga diarahkan untuk membantu guru mengintegrasikan asesmen diagnostik ke dalam perangkat ajar. Sebagai tindak lanjut keberlanjutan, dibentuk tim guru sekolah yang bertugas melanjutkan praktik asesmen dan menyebarkannya kepada guru lain.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi keterlibatan peserta, serta angket umpan balik (Widiyanti, 2020). Evaluasi bertujuan mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun serta mengimplementasikan asesmen diagnostik. Pendampingan lanjutan direncanakan dilakukan secara daring untuk memastikan praktik berkelanjutan di sekolah mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pelatihan dan Pendampingan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan penyusunan asesmen diagnostik, mencakup asesmen kognitif dan nonkognitif. Program berlangsung secara luring dan daring mulai September hingga November 2025. Tahapan kegiatan meliputi analisis situasi, persiapan administrasi dan materi, sosialisasi dengan mitra, pelatihan tatap muka (gambar 1 dan gambar 2), dan pendampingan daring melalui *WhatsApp* dan *Zoom Meeting*.

Hasil analisis situasi menunjukkan bahwa MGMP IPA Kecamatan Bukit Kecil Palembang memiliki komitmen kuat terhadap pengembangan profesional guru. Namun, lebih dari 70% guru belum pernah mengikuti pelatihan asesmen diagnostik, dan sebagian

besar belum mengimplementasikannya secara sistematis. Permasalahan utama mencakup keterbatasan pemahaman mengenai fungsi asesmen diagnostik, miskonsepsi antara asesmen diagnostik dan formatif, serta minimnya keterampilan dalam merancang instrumen berbasis kebutuhan peserta didik.



Gambar 1. Pelaksanaan pelatihan tahap 1



Gambar 2. Pelatihan lanjutan

Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian menyusun kegiatan pelatihan yang berfokus pada konsep dasar asesmen diagnostik, jenis-jenis asesmen, dan praktik penyusunan instrumen. Pelatihan berlangsung di Sekretariat MGMP IPA Kota Palembang (SMPN 1 Palembang) dan dibuka secara resmi oleh Ketua Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Universitas Sriwijaya. Guru peserta berasal dari berbagai sekolah di Kota Palembang. Selama pelatihan, guru menyusun instrumen diagnostik secara bertahap, mulai dari penyusunan kisi-kisi, indikator, butir soal, hingga skala nonkognitif (gambar 3). Produk awal dipresentasikan untuk memperoleh umpan balik, kemudian disempurnakan melalui pendampingan daring. Guru juga dilatih menggunakan *Google Forms* untuk digitalisasi asesmen, distribusi, dan analisis data secara praktis.

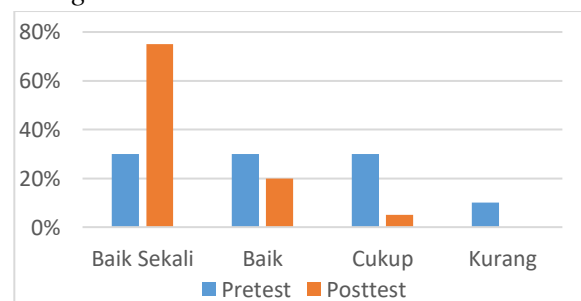


Gambar 3. Peserta menyusun asesmen diagnostik

Peningkatan Kompetensi Guru setelah Pelatihan

Berdasarkan gambar 4, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru yang signifikan setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan penyusunan asesmen diagnostik. Pada tahap pre-test, kemampuan peserta tersebar pada kategori *baik sekali* (30%), *baik* (30%), *cukup* (30%), dan *kurang* (10%), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar guru masih memiliki pemahaman terbatas terkait asesmen diagnostik.

Setelah kegiatan pelatihan (*post-test*), terjadi peningkatan yang jelas pada kategori kemampuan tinggi. Persentase guru dalam kategori *baik sekali* meningkat menjadi 75%, sementara kategori *baik* mencapai 20%. Peserta dalam kategori *cukup* menurun menjadi 5% dan tidak ada lagi peserta yang berada pada kategori *kurang*.



Gambar 4. Hasil pre-test dan post-test peserta

Peningkatan *self-efficacy* guru ini merupakan indikator kompetensi dan kesiapan mengajar (Zhou et al., 2023). Penguatan pemahaman ini penting karena asesmen diagnostik merupakan komponen kunci Kurikulum Merdeka dalam mengidentifikasi

kesiapan belajar peserta didik sebelum pembelajaran dimulai (Kemdikbud, 2020).

Instrumen yang disusun guru menunjukkan peningkatan kualitas, meliputi pemilihan indikator yang tepat, variasi bentuk soal, dan penggunaan instrumen nonkognitif seperti angket minat belajar, motivasi, dan kecemasan belajar. Umpan balik tim membantu guru menghindari miskonsepsi konsep IPA serta memperbaiki struktur soal agar sesuai dengan prinsip asesmen yang valid dan reliabel. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang pengembangan instrumen diagnostik berbasis “*four-tier diagnostic test*” untuk materi gerak parabola, dengan proses validasi dan uji reliabilitas tinggi mampu mendeteksi miskonsepsi siswa secara efektif (Maison et al., 2021).

Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran IPA

Setelah pendampingan, guru menerapkan asesmen diagnostik di kelas masing-masing. Implementasi ini meliputi pemberian asesmen kognitif dan nonkognitif pada awal pembelajaran, analisis hasil asesmen, serta penyusunan tindak lanjut pembelajaran.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memberikan manfaat nyata dalam memetakan penguasaan konsep, mengidentifikasi miskonsepsi, serta memotret aspek nonkognitif yang memengaruhi kesiapan belajar. Guru dapat menentukan kelompok peserta didik yang membutuhkan pengayaan maupun remedial, serta merancang strategi pembelajaran diferensiasi secara lebih terarah. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dalam pembelajaran IPA berperan penting dalam membantu guru mengenali kesulitan belajar secara lebih akurat (Juryatina et al., 2025).

Selain itu, implementasi meningkatkan kesadaran guru tentang pentingnya data awal

peserta didik dalam perencanaan pembelajaran (Nazilah & Ferdianto, 2024). Sebelum pelatihan, banyak guru mengandalkan pengamatan subjektif. Setelah pelatihan, guru mulai menempatkan asesmen diagnostik sebagai instrumen profesional yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

Respons Peserta terhadap Pelatihan dan Pendampingan

Survei umpan balik menunjukkan bahwa peserta memberikan respons sangat positif terhadap program. Peserta menilai bahwa materi tersusun sistematis, metode pelatihan aplikatif, dan penggunaan teknologi sangat membantu proses pembelajaran. Tidak ada peserta yang memberikan penilaian negatif terhadap aspek desain pelatihan, pelaksanaan, maupun pendampingan.

Aspek yang paling diapresiasi adalah pendampingan intensif, yang dinilai membantu guru menerapkan teori ke dalam praktik nyata. Peserta merasa pendampingan memberikan ruang konsultasi langsung, terutama dalam penyusunan produk asesmen diagnostik dan digitalisasi instrumen. Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan berperan penting dalam mendukung keberhasilan penerapan asesmen diagnostik di sekolah (Setyawarno et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan asesmen diagnostik bagi guru IPA di MGMP IPA Kecamatan Bukit Kecil Palembang terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru, ditandai dengan peningkatan signifikan hasil post-test serta kemampuan dalam merancang dan mengimplementasikan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif. Program ini juga mendorong perubahan paradigma pembelajaran, di mana guru mulai

memanfaatkan data diagnostik sebagai dasar penyusunan pembelajaran berdiferensiasi sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Keberlanjutan dampak program memerlukan penyelenggaraan pelatihan susulan, pendampingan rutin, serta evaluasi implementasi di kelas secara berkesinambungan. Guru juga dianjurkan memperkuat pemanfaatan teknologi digital dan mengembangkan instrumen asesmen yang lebih komprehensif agar asesmen diagnostik dapat menjadi bagian integral dalam perencanaan pembelajaran IPA yang adaptif dan berbasis kebutuhan peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sriwijaya melalui Hibah DIPA Universitas Sriwijaya yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mitra dan peserta kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, K., Wijaya, D., Gede, A. A., & Paramartha, Y. (2023). Students' Readiness toward English Learning Post Covid-19 Pandemic. *Journal of Psychology and Instruction*, 7(2), 85–93.
- Juryatina, J., Haris, A., Uyun, N., & Ekahidayatullah, M. (2025). Evaluasi Praktik Asesmen Diagnostik IPA Untuk Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(3), 547–555.
- Kemdikbud. (2020). Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah. *Jakarta*, 28 Mei 2020, 8–9. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>
- Maison, M., Kurniawan, D. A., & Widowati, R. S. (2021). The Quality of Four-Tier Diagnostic Test Misconception Instrument for Parabolic Motion. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54(2).
- Muryati, S., Wicaksana, M. F., & Saptomo, S. W. (2025). Penguatan Kompetensi Asesmen Pembelajaran Bagi Guru Melalui Pelatihan Berbasis Praktik Kolaboratif. 6(1), 28–36.
- Nazilah, A. S., & Ferdianto, F. (2024). Diagnostic Assessment in Differentiated Learning: Supporting Students' Needs for Enhanced Learning. *Cirebon International Conference on Education and Economics (Cicee)*, 140–145.
- Rizky Satria, P. A., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan Pengembangan P5. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2(1), 138.
- Setyawarno, D., Widodo, E., Rosana, D., Pusporini, W., & Yogyakarta, N. (2025). *Workshop Pengembangan Online*. 9(2), 118–125.
- Sujarti, M. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Akhir Semester Melalui Workshop di Sekolah Binaan SD Negeri 17 / III Sanggaran Agung Semester Genap Tahun Ajaran 2021 / 2022. *Journal on Education*, 04(04), 1851–1859.
- Widiyanti, et al. (2020). Peningkatan Pemahaman Guru SD terhadap Penilaian Diagnostik melalui Sosialisasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156.
- Yolanda, M., Isrokatun, I., & Sunaengsih, C. (2024). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Asesmen Diagnostik di SDN Pengampon III Kota Cirebon. *Jurnal Educatio*, 10(1), 251–257.
- Zhou, X., Shu, L., Xu, Z., & Padrón, Y. (2023). The effect of professional development on in-service STEM teachers' self-efficacy: a meta-analysis of experimental studies. In *International Journal of STEM Education* (Vol. 10, Issue 1).